

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN SELF ESTEEM TERHADAP
PERILAKU BULLYING DI SMP NEGERI 7 MUARO JAMBI**

Nindi Lestari¹, Firman², Musyaiyadah³

Universitas Jambi

[1nindilestari023@gmail.com](mailto:nindilestari023@gmail.com), [2firmman.fkip@unja.ac.id](mailto:firmman.fkip@unja.ac.id), [3Musyaiyadah@unja.ac.id](mailto:Musyaiyadah@unja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting style and self-esteem on bullying behavior among students at SMP Negeri 7 Muaro Jambi. The research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 670 students, with a sample of 250 students selected using the Slovin formula and simple random sampling technique. Data were collected through observation, documentation, and questionnaires, and were analyzed using the Partial Least Square (PLS) method with SmartPLS 3.0 software. The results showed that parenting styles had a positive and significant effect on bullying behavior, with a t-statistic value of 8.845 and a p-value of 0.000. Self-esteem also had a positive and significant effect on bullying behavior, with a t-statistic value of 29.858 and a p-value of 0.000. Simultaneously, parenting styles and self-esteem explained 64.6% of the variance in bullying behavior ($R^2 = 0.646$), while the remaining 35.4% was influenced by other factors outside the scope of this study. The novelty of this research lies in the integration of parenting styles and self-esteem into a single quantitative model to explain bullying behavior among junior high school students in Muaro Jambi Regency. The findings indicate that self-esteem is a more dominant factor than parenting styles in influencing students' bullying behavior.

Keywords: Parenting Style, Self-Esteem, Bullying Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan self-esteem terhadap perilaku bullying siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 670 siswa, dengan sampel sebanyak 250 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai t-statistic sebesar 8,845 dan p-value sebesar 0,000. Self-esteem juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai t-statistic sebesar 29,858 dan p-value sebesar 0,000. Secara simultan, pola asuh orang tua dan self-esteem mampu menjelaskan variasi perilaku bullying sebesar 64,6% ($R^2 = 0,646$), sedangkan 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian variabel

pola asuh orang tua dan self-esteem dalam satu model penelitian kuantitatif untuk menjelaskan perilaku bullying pada siswa SMP di Kabupaten Muaro Jambi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa self-esteem merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan pola asuh orang tua dalam memengaruhi perilaku bullying siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Self-Esteem, Perilaku Bullying

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis peserta didik.

Kasus bullying di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian serius. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2025 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang berdampak pada keselamatan dan kesejahteraan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Muaro Jambi, perilaku bullying masih sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengejek teman, memanggil dengan sebutan

yang merendahkan, menyembunyikan barang milik teman, hingga tindakan fisik seperti memukul dan menendang. Perilaku tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan diri korban, menarik diri dari lingkungan sosial, serta terganggunya proses belajar di sekolah.

Perilaku bullying diduga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah self-esteem, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Siswa dengan self-esteem rendah cenderung memiliki rasa percaya diri yang kurang dan lebih rentan menunjukkan perilaku agresif. Selain itu, faktor eksternal berupa pola asuh orang tua juga berperan dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak sehingga meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku bullying.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji hubungan self-esteem dengan bullying atau pola asuh orang tua dengan perilaku agresif secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengaruh self-esteem dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku bullying pada siswa SMP, khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, masih

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-esteem dan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang berlokasi di Jl. Lintas Sumatera, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan penelitian berlangsung dari November 2025 hingga April 2026 yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga penyusunan dan ujian skripsi.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua dan self-esteem terhadap perilaku bullying siswa. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden dan dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan terukur. Variabel penelitian terdiri atas pola asuh orang tua (X1) dan self-esteem (X2) sebagai variabel independen, serta perilaku bullying (Y) sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang berjumlah 670 siswa, terdiri dari 240 siswa kelas VII, 235 siswa kelas VIII, dan 195 siswa kelas IX. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 250 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah simple random sampling karena seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel laten dalam penelitian. Pengujian inner model dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu model fit, uji koefisien determinasi (R^2), F^2 effect size, *predictive relevance* (*Q-square*), dan pengujian hipotesis.

1. Model Fit

Model fit digunakan untuk mengetahui tingkat kecocokan model penelitian dengan data yang digunakan. Nilai SRMR digunakan sebagai dasar penilaian kesesuaian model struktural dengan data penelitian, di mana model dinyatakan layak apabila nilai SRMR berada di bawah batas yang dipersyaratkan, yaitu 0,15. Model dinyatakan baik apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian dengan baik.

Table 1 Hasil Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.130	0.130

Berdasarkan Tabel 1 hasil model fit, diperoleh nilai SRMR (Standardized Root Mean Square Residual) pada saturated model dan estimated model sebesar 0,130. Nilai

SRMR menunjukkan tingkat kesesuaian model penelitian. Semakin kecil nilai SRMR, maka model penelitian semakin baik. Dengan demikian, model dalam penelitian ini dapat dinyatakan cukup baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan besarnya pengaruh variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* siswa.

Tabel 2 Nilai R-Square

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Perilaku <i>Bullying</i>	0.646	0.647

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai *R-square* variabel perilaku *bullying* sebesar 0,647 dan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,646. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* mampu menjelaskan variabel perilaku *bullying* sebesar 64,6%, sedangkan sisanya sebesar 35,54% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variabel perilaku *bullying*.

3. F^2 Effect Size

F^2 Effect Size digunakan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Nilai *effect size* menunjukkan apakah pengaruh yang diberikan termasuk kategori kecil, sedang, atau besar.

Tabel 3 Hasil Uji F-Square

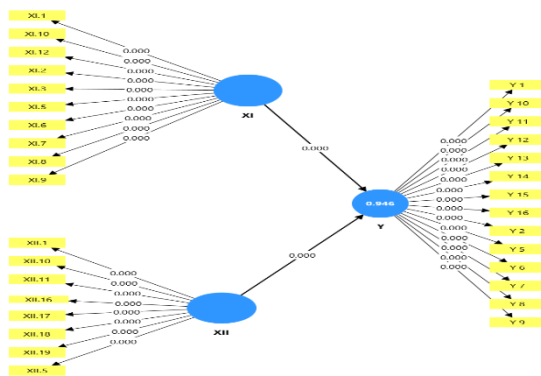
	Perilaku <i>Bullying</i>	Pola Asuh Orang Tua	Self Es-Teem
Perilaku <i>Bullying</i>			
Pola Asuh Orang Tua	0.454		
Self Es-Teem	4.523		

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki nilai F^2 sebesar 0,454 terhadap perilaku *bullying*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam kategori sedang terhadap perilaku *bullying*. Sementara itu, variabel *self-esteem* memiliki nilai F^2 sebesar 4,523 terhadap perilaku *bullying*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku *bullying* siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap perilaku *bullying* dibandingkan variabel pola asuh orang tua.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* siswa di

SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value* pada hasil *bootstrapping* SmartPLS. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan nilai *p-value* < 0,05. Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila nilai *t-statistic* < 1,96 dan nilai *p-value* > 0,05. Melalui pengujian hipotesis ini dapat diketahui apakah variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. Hasil uji hipotesis dengan *bootstrapping* akan diperlihatkan melalui gambar berikut.



Gambar 1 Hasil Pengujian Hipotesis

Tahapan analisis selanjutnya diarahkan pada pengujian signifikansi koefisien jalur melalui metode *bootstrapping* guna menilai hubungan antar variabel dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Hasil analisis *bootstrapping* ditampilkan secara visual pada Gambar 4.4, sedangkan nilai koefisien jalur secara rinci disajikan pada Tabel 4.17 berikut.

Tujuannya di sini adalah untuk memberikan interpretasi atas hasil Anda dan dukungan untuk Anda semuakesimpulan, menggunakan bukti dari eksperimen Anda (penelitian) dan pengetahuan yang diterima secara umum, jika sesuai. Menyarankan arah penelitian di masa depan, metode baru, penjelasan atas penyimpangan dari hasil yang dipublikasikan sebelumnya, dll.

Table 4 Hasil Uji Pengaruh Hipotesis

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistic (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Pola Asuh Orang Tua - >Perilaku <i>Bullying</i>	0.245	0.245	0.028	8.845	0.000
Self Esteem - >Perilaku <i>Bullying</i>	0.772	0.772	0.026	29.858	0.000

- Adanya pengaruh pola asuh orang tua (XI) terhadap perilaku *bullying* (Y) dibuktikan dengan nilai original sample sebesar 0,245, nilai *t-statistic* sebesar 8,845, dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Artinya, semakin tinggi pola asuh

orang tua, maka perilaku *bullying* siswa juga mengalami perubahan secara signifikan.

2. Adanya pengaruh *self-esteem* (X2) terhadap perilaku *bullying* dibuktikan dengan nilai original sample sebesar 0,772, nilai t-statistic sebesar 29,858, dan p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Artinya, *self-esteem* memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku *bullying* siswa.
3. Adanya pengaruh pola asuh orang tua (X1) dan *self-esteem* (X2) secara simultan terhadap perilaku *bullying* Kondisi tersebut terbukti melalui skor R Square senilai 0,646. yang mengungkapkan bahwasanya variabel independen mampu menjelaskan senilai 64,6% variasi perilaku *bullying*. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai original sample sebesar 0,245, nilai t-statistic sebesar 8,845, dan p-value sebesar 0,000. Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan perilaku sosial. Cara orang tua mendidik, memberikan perhatian, membimbing, serta berkomunikasi dengan anak akan memengaruhi perkembangan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak. Dalam proses perkembangan anak, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai moral, norma sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, serta cara mengendalikan emosi. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak yang besar terhadap perilaku anak ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh otoriter yang terlalu menekankan hukuman, kontrol yang berlebihan, serta kurangnya komunikasi dua arah dapat menyebabkan anak mengalami tekanan emosional. Kondisi tersebut dapat membuat anak melampiaskan perasaan marah, frustrasi, atau ketidakpuasan kepada teman-temannya melalui perilaku agresif, termasuk *bullying*. Selain itu, pola

asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa adanya pengawasan dan batasan yang jelas juga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku *bullying*. Anak yang tidak terbiasa dengan aturan dan kontrol diri cenderung lebih sulit memahami hak orang lain dan lebih mudah melakukan tindakan yang merugikan teman sebayanya.

Sebaliknya, pola asuh yang demokratis cenderung mampu membentuk perilaku sosial yang positif pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya memberikan kasih sayang, perhatian, pengawasan, dan komunikasi yang terbuka kepada anak. Melalui pola asuh tersebut, anak belajar memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta mampu mengelola emosi secara lebih baik. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi faktor pelindung yang dapat mengurangi kecenderungan anak untuk melakukan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku *bullying*. Sebaliknya, pola asuh yang kurang efektif berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan *bullying*. Ketika orang tua mampu membangun hubungan yang

hangat dan penuh dukungan dengan anak, anak akan merasa lebih aman secara emosional sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain.

Selain itu, masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup kompleks. Pada masa ini, siswa mulai mencari identitas diri dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Apabila pada masa tersebut siswa tidak memperoleh dukungan emosional yang cukup dari keluarga, maka mereka berisiko mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai bentuk pelampiasan dari masalah yang dialami di rumah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam kategori sedang terhadap perilaku *bullying* berdasarkan nilai F^2 sebesar 0,454. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Meskipun demikian, perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan pertemanan, budaya sekolah, penggunaan media sosial, kondisi psikologis siswa, serta tingkat

self-esteem yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Ketika anak terbiasa melihat perilaku agresif, komunikasi yang kasar, atau penyelesaian masalah dengan kekerasan di lingkungan keluarga, maka anak berpotensi meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya di sekolah. Sebaliknya, apabila anak memperoleh teladan berupa perilaku yang penuh empati, penghargaan terhadap orang lain, dan penyelesaian konflik secara positif, maka anak cenderung mengembangkan perilaku sosial yang lebih baik.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran orang tua dalam membangun lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak. Orang tua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, memberikan perhatian terhadap aktivitas sehari-hari anak, mengawasi pergaulan anak, serta menanamkan nilai-nilai moral dan empati sejak dini. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang optimal dalam proses pengasuhan, risiko

munculnya perilaku *bullying* pada siswa dapat diminimalkan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pare et al., 2025) dalam penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Selain itu, penelitian oleh Amalia Amran (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* siswa di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Pengaruh *Self-esteem* terhadap Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai original sample sebesar 0,772, nilai t-statistic sebesar 29,858, dan p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku *bullying* siswa. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam bentuk rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, maupun keyakinan terhadap

kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung mudah merasa tidak percaya diri, sulit mengontrol emosi, serta lebih rentan terlibat dalam perilaku negatif, termasuk perilaku *bullying*. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, memiliki hubungan sosial yang lebih baik, serta mampu mengendalikan perilakunya.

Self-esteem merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Pada masa remaja, individu sedang berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga sangat membutuhkan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Ketika siswa memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mereka akan merasa lebih berharga, mampu menghadapi tantangan sosial, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan. Sebaliknya, siswa yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya cenderung mengalami ketidakpuasan diri, perasaan rendah diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, termasuk *bullying*.

Perilaku *bullying* sering kali muncul sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan tidak aman atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Siswa dengan *self-esteem* yang rendah dapat berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan dengan

cara menunjukkan dominasi terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri secara sementara atau memperoleh status sosial di lingkungan pergaulan. Namun, cara tersebut justru menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat dan berdampak negatif bagi korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri.

Di sisi lain, siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya. Mereka tidak merasa perlu menjatuhkan orang lain untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari lingkungan. Selain itu, siswa dengan *self-esteem* yang baik umumnya memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih baik, lebih mudah berempati terhadap orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik secara positif tanpa menggunakan tindakan agresif. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi faktor protektif yang dapat mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* siswa. Berdasarkan hasil uji F^2 effect size, variabel *self-esteem* memiliki nilai sebesar 4,523 terhadap perilaku *bullying*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel yang paling dominan dalam

menjelaskan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikologis internal siswa memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Besarnya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada faktor eksternal, seperti pengawasan orang tua atau aturan sekolah, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan *self-esteem* yang positif melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Misalnya, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik, memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain sekolah, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan *self-esteem* anak. Dukungan emosional dari orang tua, penghargaan terhadap usaha anak, komunikasi yang positif, serta penerimaan tanpa syarat dapat membantu anak membangun citra diri yang positif. Anak yang merasa dihargai dan diterima oleh keluarganya cenderung memiliki rasa

percaya diri yang lebih baik sehingga tidak mudah terlibat dalam perilaku *bullying* maupun menjadi korban *bullying*.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan harga diri (*esteem needs*) yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut teori tersebut, setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan merasa bernilai. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, individu akan memiliki rasa percaya diri yang baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Sebaliknya, apabila kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan rendah diri, tidak aman, dan mencari pengakuan melalui berbagai cara, termasuk perilaku agresif terhadap orang lain.

Selain itu, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson juga menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas (*identity versus role confusion*). Pada tahap ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam lingkungan sosial. *Self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan identitas dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang seperti *bullying*. Sebaliknya, *self-esteem* yang tinggi membantu remaja mengembangkan identitas diri yang positif dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan *self-esteem* siswa perlu menjadi salah satu strategi utama dalam program pencegahan *bullying* di sekolah. Program konseling, pelatihan pengembangan diri, kegiatan kelompok, serta pemberian penghargaan terhadap pencapaian siswa dapat menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan *self-esteem*. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa, khususnya *self-esteem*, menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu memberikan dukungan kepada siswa agar mampu membangun *self-esteem* yang positif melalui lingkungan belajar yang nyaman, dukungan sosial, serta penghargaan terhadap kemampuan siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erlianita & Adiyanti (2016) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman *bullying* dan *self-esteem* pada individu. Dengan demikian, *self-esteem* menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan *Self-esteem* terhadap Perilaku

***Bullying* Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai R-square sebesar 0,646 yang menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan *self-esteem* mampu menjelaskan perilaku *bullying* sebesar 64,6%, sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan *self-esteem* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Nilai R-square sebesar 0,646 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor lingkungan keluarga dan faktor psikologis individu. Pola asuh orang tua berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter, nilai-nilai sosial, dan kebiasaan perilaku anak sejak usia dini. Sementara itu, *self-esteem* merupakan faktor internal yang memengaruhi bagaimana individu memandang dirinya sendiri, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dan bersama-sama berkontribusi dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Pola asuh orang tua yang baik akan membantu siswa memperoleh perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta bimbingan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mampu menjalin komunikasi terbuka dengan anak cenderung dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral, mengembangkan empati, dan mengendalikan perilaku agresif. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak akan merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku *bullying*.

Di sisi lain, *self-esteem* yang baik akan membantu siswa memiliki rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi sosial. Siswa dengan *self-esteem* yang positif umumnya lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya tanpa harus mencari pengakuan melalui tindakan yang merugikan orang lain. Mereka cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih menghargai perbedaan, dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-esteem* rendah sering kali mengalami perasaan tidak aman, mudah tersinggung, dan lebih rentan

melakukan tindakan agresif sebagai bentuk kompensasi atas ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pola asuh orang tua yang baik didukung oleh *self-esteem* yang positif, maka kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku *bullying* akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila siswa mendapatkan pola asuh yang kurang baik dan memiliki *self-esteem* yang rendah, maka siswa cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun dalam bentuk perilaku negatif lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan *self-esteem* memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam memengaruhi perilaku siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, terutama keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, keluarga melalui pola asuh orang tua menjadi lingkungan utama yang membentuk perkembangan psikologis anak, termasuk pembentukan *self-esteem*. Selanjutnya, *self-esteem* yang terbentuk akan memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perilaku *bullying* dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi

antara faktor keluarga dan faktor psikologis individu.

Selain itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura juga mendukung hasil penelitian ini. Menurut teori tersebut, anak belajar perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, terutama orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan menjadi contoh bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika pola asuh yang diterima anak bersifat positif dan mendukung perkembangan *self-esteem*, maka anak akan lebih mampu mengembangkan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung dapat berdampak pada rendahnya *self-esteem* dan meningkatnya risiko perilaku *bullying*.

Nilai R-square sebesar 64,6% menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perilaku *bullying* siswa. Namun demikian, masih terdapat 35,4% faktor lain yang memengaruhi perilaku *bullying* dan belum diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pengaruh teman sebaya, iklim sekolah, penggunaan media sosial, lingkungan masyarakat, kontrol diri, kecerdasan emosional, kondisi ekonomi keluarga, maupun karakteristik kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain tersebut agar pemahaman mengenai penyebab perilaku *bullying* menjadi lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan *bullying*. Sekolah perlu mengembangkan program yang tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada penguatan karakter dan peningkatan *self-esteem* siswa melalui kegiatan konseling, pelatihan keterampilan sosial, serta program pengembangan diri. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kualitas pengasuhan dengan memberikan perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi yang positif kepada anak. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Husniyah et al., (2026) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki kontribusi dalam pembentukan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu, berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam munculnya perilaku *bullying*. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa perilaku *bullying* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan keluarga dan kondisi psikologis individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan *self-esteem* merupakan faktor penting yang secara bersama-sama

memengaruhi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan semakin positif *self-esteem* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial guna mendukung perkembangan karakter serta kesehatan psikologis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Pengaruh pola asuh orang tua dibuktikan dengan nilai *t*-statistic sebesar 8,845 dan *p*-value 0,000, sedangkan *self-esteem* memiliki nilai *t*-statistic sebesar 29,858 dan *p*-value 0,000, sehingga kedua hipotesis diterima. Selain itu, secara simultan pola asuh orang tua dan *self-esteem* mampu menjelaskan perilaku *bullying* sebesar 64,6% (*R*-square = 0,646), sementara sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Amran, T. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*, (1).
- Erlianita, S. P., & Adiyanti, M. G. (2016). Linkages between *Bullying* Experiences and Parenting Style with *Self-esteem* in Early Adulthood. *Universitas Gadjah Mada*.
- Firman, S. A. (2019). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal*. 1–9.
- Herlinda, S., & Triyono, T. (2020). Profil Perilaku *Bullying* Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pancung Soal. *Jurnal Counseling Care*, 4(2), 47–53.
- Husniyah, R., Munawaroh, I., & Ahyani, L. N. (2026). Model Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ekspresi*, 3(1).
- Indriyani
- KPAI, H. (2025). *Kasus Kekerasan di Sekolah Meningkat, KPAI Mendesak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak*.
- Pare, N., Khusuma Dewi, A., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP Kata kunci. *JlIP (Jurnal*

Ilmiah Ilmu Pendidikan),
8(6).

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun
2003 Sistem Pendidikan
Nasional, Pub. L. 20 (2003).